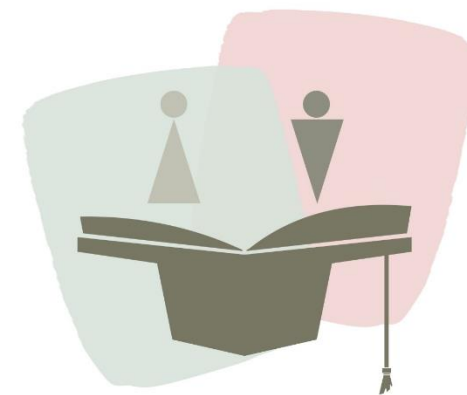


MENGEMBANGKAN KURIKULUM SASTRA INGGRIS BERWAWASAN GENDER DI ERA MBKM



Ied Veda Rimrosa Sitepu

UKI Press
2021



UKI PRESS

Pusat Penerbit dan Pencetakan
Universitas Kristen Indonesia
Jl. Mayjen Sutoyo No. 02 Cawang
Jakarta Timur 13630

ISBN 978-623-6963-77-7



**MENGEMBANGKAN
KURIKULUM SASTRA INGGRIS
BERWAWASAN GENDER
DI ERA MBKM**



Ied Veda Rimrosa Sitepu

**UKI Press
2021**

MENGEMBANGKAN KURIKULUM SASTRA INGGRIS BERWAWASAN GENDER DI ERA MBKM

Penulis:

Dr.rer.pol. Ied Veda Rimrosa Sitepu, SS., MA.

Editor:

Susanne Andrea H. Sitohang, S.S., M.A.

Ilustrasi:

Rebecca Victoria Simatupang, S.Ars.

ISBN: 978-623-6963-77-7

Penerbit: UKI Press

Anggota APPTI

Anggota IKAPI

Redaksi: Jl. Mayjen Sutoyo No.2 Cawang Jakarta 13630

Telp. (021) 8092425

Cetakan I Jakarta: UKI Press, November 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

“Gender equality is more than a goal in itself. It is a precondition for meeting the challenge of reducing poverty, promoting sustainable development and building good governance” (Kofi Annan)

Sambutan Dekan Fakultas Sastra dan Bahasa UKI

Fakultas Sastra dan Bahasa, Universitas Kristen Indonesia (FSB-UKI) memberikan perhatian yang besar terhadap isu-isu gender di Indonesia dan di dunia. Sebagai contoh, isu gender menjadi salah satu topik bahasan di berbagai mata kuliah di kurikulum prodi Sastra Inggris, FSB-UKI. Isu gender menjadi perhatian utama di prodi Sastra Inggris dikarenakan banyaknya masalah yang masih timbul di bidang sosial budaya, politik dan ekonomi disebabkan oleh ketidaktahuan masyarakat pada isu-isu gender.

Seorang lulusan yang memiliki pengetahuan mengenai gender dan sensitif gender pastilah memiliki nilai jual yang lebih tinggi dikarenakan isu gender adalah isu penting baik di tingkat nasional maupun internasional.

Kehadiran mamograf berjudul “Mengembangkan Kurikulum Sastra Inggris Berwawasan Gender di Era MBKM” merupakan pionir di bidangnya dan diharapkan akan menjadi inspirasi bagi pengembangan kurikulum yang sensitif gender di prodi-prodi lain di FSB-UKI serta prodi-prodi lain di lingkungan UKI.

Jakarta, 26 November 2021

Susanne A.H. Sitohang, S.S., M.A.

PRAKATA

Proses pembelajaran di pendidikan tinggi sekarang ini diarahkan untuk menciptakan lulusan yang dapat bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Oleh sebab itu, selain membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bidang studi, mahasiswa juga diharapkan dapat dibekali dengan berbagai keterampilan yang akan memberi mereka nilai tambah untuk masuk ke jenjang karier.

Selain itu, dalam menjawab Era Revolusi Industri 4.0, pemerintah meluncurkan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang bertujuan agar Perguruan Tinggi menghasilkan lulusan yang berdaya saing di era disrupsi. Persiapan menuju itu perlu direncanakan dengan baik, salah satu di antaranya adalah suatu kurikulum yang akomodatif bakat dan kemampuan mahasiswa secara maksimal.

Kurikulum yang berwawasan gender di pihak lain disusun untuk memberikan pengetahuan dan penguatan akan pentingnya kesetaraan gender serta membantu mahasiswa dalam melihat masalah-masalah gender yang berkembang di masyarakat dan bahwa pembangunan manusia yang tepat adalah yang memberikan keadilan bagi setiap warga negara tanpa dikecualikan oleh perbedaan gender. Kemampuan lulusan dalam menyikapi bahkan mungkin kelak sebagai pembuat kebijakan, mereka diharapkan dapat membuat keputusan-keputusan yang berkesetaraan gender.

Monograf ini disusun untuk melihat pentingnya meletakkan kebijakan institusi dalam penyusunan kurikulumnya, dalam hal ini kurikulum Sastra Inggris demi tercapainya pembangunan manusia yang berkesetaraan. Capaian

pembelajaran lulusan pun perlu dengan eksplisit menyatakan pentingnya pemahaman akan kesetaraan gender.

Penerapan kebijakan MBKM dapat menjadi wahana untuk mewujudkannya. Mahasiswa dapat lebih diarahkan untuk bahkan lebih memperdalam pengetahuan dan bahkan kompetensi gender yang pada gilirannya dapat memberikan kesempatan yang lebih luas dalam berkariier kelak.

Dengan terbitnya monograf ini, saya mengucapkan terima kasih kepada Ibu Susanne Sitohang atas kebaikannya dalam editing dan Ketua Program Studi Sastra Inggris, Ibu Mike Wijaya Saragih, dalam melihat isi kurikulum.

Semoga monograf ini berguna untuk mengembangkan kurikulum Sastra Inggris ke depannya.

Jakarta, 19 November 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
Sambutan Dekan Fakultas Sastra dan Bahasa UKI	ii
Prakata	iii
Daftar Isi	v
Bab I: Pendahuluan.....	1
Bab II: Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penerapan Kebijakan MBKM.....	5
Bab III: Kurikulum Sastra Inggris	13
Bab IV: Pentingnya Membangun Pemahaman Kesetaraan Gender.....	21
Bab V: Kurikulum MBKM Berwawasan Gender.....	29
Bab VI: Kesimpulan	35
Daftar Pustaka.....	37
Lampiran	41
Biografi Penulis	49

BAB I

PENDAHULUAN

Di Indonesia ada sejumlah 7.339.164 mahasiswa yang studi di tingkat pendidikan tinggi dan setiap tahun ada lebih kurang 1.768.510 lulusan SMA yang masuk berbagai jenis PT, dari mulai akademi, sekolah tinggi, politeknik dan universitas. Dari jumlah tersebut, pada tahun 2019 sejumlah 1.521.834 lulusan dihasilkan. Dapat dibayangkan betapa besarnya jumlah lulusan PT di tanah air meski APK PT masih berada di kisaran 35%. Jumlah lulusan PT akan masuk ke dunia kerja, kemudian duduk di posisi-posisi kunci yang akan membuat keputusan-keputusan penting yang menyangkut perusahaan tempatnya bekerja bahkan terlibat dalam pembuatan kebijakan publik. Tanpa pengetahuan yang baik akan gender dan permasalahannya, maka mereka tidak akan mampu menjadi pembuat keputusan yang benar-benar terbebas dari masalah gender.

Potret mahasiswa dan lulusan dari PT di Indonesia menarik untuk dicermati. Jumlah mahasiswa terdaftar di program Diploma (D1-D4) adalah 786.038, 55% laki-laki dan 45% perempuan; Jumlah mahasiswa terdaftar di program Sarjana 6.137.731 mahasiswa, dengan 50.2% laki-laki dan 49.8% perempuan. Namun, Lulusan PT berjenis kelamin perempuan pada tahun 2019 adalah 1.050.924 (60%), lebih besar dibanding laki-laki 705.315 (40%). Melihat potret mahasiswa baru, di program Diploma, jumlah mahasiswa baru tahun 2019 adalah 89.603, dengan komposisi 44.008 laki-laki (40.5%) dan 45.595 perempuan (59.5%); program Sarjana 509.949, dengan komposisi 206.591 laki-laki (40.5%) dan 303.358 perempuan (59.5%). (<https://pddikti.kemdikbud.go.id/>).

Angka-angka yang tertera di atas memberikan gambaran bahwa meskipun secara jumlah, masih belum tercapai APK Pendidikan Tinggi tahun 2020 masih di angka 30.85% (<https://www.bps.go.id/indicator/28/1443/1/angka-partisipasi-kasar-apk-perguruan-tinggi-pt-menurut-provinsi.html>), namun jumlah itu terasa signifikan mengingat begitu banyak SDM yang sudah siap masuk ke pasar kerja setiap tahunnya. Bayangkan bila sejumlah 1.7 lulusan PT masuk ke pasar kerja atau terjun ke masyarakat tanpa pengetahuan yang memadai mengenai gender. Inilah sebabnya mengapa perlu sekali membangun kurikulum yang responsif gender dalam menyiapkan lulusan PT.

Kesetaraan dan Keadilan Gender masih terus diperjuangkan oleh masyarakat dimana pun. Hal ini terjadi karena kasus pelanggaran HAM yang berhubungan dengan gender masih terus terjadi, perlakuan tidak adil atau diskriminasi masih merebak dimana-mana baik dalam skala kecil maupun besar. Keadaan ini perlu diperbaiki dengan paling tidak memberikan wawasan gender kepada para peserta didik di pendidikan tinggi. Pengetahuan dan sikap harus dibentuk sejak seseorang melangkahkan kaki masuk ke dunia pendidikan tinggi. Fungsi PT sendiri sekarang telah bertambah, yaitu menjadi tempat persiapan kerja. Masyarakat memandang bahwa sebelum masuk ke dunia kerja, mereka mempersiapkan diri di PT.

Perguruan Tinggi diharapkan dapat membentuk lulusannya memiliki pemahaman yang komprehensif tentang kesetaraan, oleh sebab itu, pembekalan pengetahuan serta pembentukan sikap dan perilaku mahasiswa selama mereka berada dalam masa studi akan sangat membantu dalam menyikapi

kehidupan mereka di masa yang akan datang dan dalam menjalani kariernya kelak. Tugas mendidik generasi muda yang akan menjadi pemimpin bangsa tidak hanya sekedar memberi muatan kurikulum yang sesuai dengan program studi namun berbagai kemampuan lain yang akan membentuk mereka bukan saja sebagai manusia yang tangguh dan berdaya saing tinggi namun juga membentuk mereka sebagai insan yang sensitif atas persoalan-persoalan sosial yang ada di masyarakat. Salah satunya adalah membekali mereka dengan pengetahuan dan pelatihan-pelatihan gender agar bila suatu hari kelak mereka menjadi pemimpin, mereka akan dapat mengambil kebijakan-kebijakan yang berkeadilan gender.

Permasalahan yang akan diangkat dalam tulisan ini adalah bahwa kita perlu menyikapi permasalahan ketidaksetaraan gender yang terjadi di masyarakat dan bahwa PT adalah tempat ditempanya pemimpin masa depan, sehingga selama masa studi, mahasiswa perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan pelatihan yang tepat mengenai gender agar mereka memiliki wawasan gender yang memadai sebelum masuk ke fase berikutnya: karier. Ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender tidak hanya terbatas pada masalah budaya, tetapi juga politik, ekonomi, sosial, dan banyak lagi yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat sehingga para peserta didik perlu memiliki pengetahuan, sikap yang tepat tentang gender sebagai bagian dari persiapan diri sebelum masuk ke dunia kerja.

Oleh sebab itu, monograf ini ditulis untuk (1) mempersiapkan para tenaga pendidik untuk memahami konsep kurikulum yang berwawasan gender dan mengimplementasikannya dalam kegiatan pembelajaran untuk membentuk lulusan yang memahami kesetaraan gender, (2) memahami kesetaraan dan

keadilan gender dalam upaya merumuskan kurikulum yang berwawasan gender di Sastra Inggris, (3) memberikan gambaran agar pencapaian CPL Sastra Inggris juga mencakup pemahaman kesetaraan gender melalui contoh materi ajar yang berwawasan gender

BAB II

KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI DAN PENERAPAN KEBIJAKAN MB-KM

Undang-undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang pada Pasal 4 menyatakan bahwa fungsi pendidikan tinggi adalah:

- (a) mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa;
- (b) mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma; dan
- (c) mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora.

Lebih lanjut, UU No 12 tahun 2012 menyatakan bahwa pendidikan tinggi bertujuan untuk “(a) berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa dan dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa” (Pasal 5).

Dengan melihat fungsi dan tujuan pendidikan tinggi, maka kurikulum program studi dibangun untuk membentuk generasi muda yang cakap untuk membangun Indonesia di masa yang akan datang dengan mengingat kepentingan

nasional dan lincah menghadapi berbagai perubahan dan tantangan yang akan dihadapi kemudian. Untuk itulah perguruan tinggi perlu paling tidak merencanakan pembelajarannya dengan sebaik-baiknya dengan mengacu pada berbagai peraturan pemerintah yang mengikat, agar tercapai kesetaraan kualifikasi dari setiap tingkat pendidikan, paling tidak adanya “penyelarasan mutu capaian pembelajaran dari institusi atau lembaga penyelenggara pendidikan dan pelatihan” (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, 2015)

Kurikulum perguruan tinggi harus berbasiskan pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) memberikan parameter ukur setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah menengah hingga program doktoral. Dalam merancang kurikulum untuk tingkat sarjana dan sarjana terapan, program studi haruslah menyusun deskripsi capaian pembelajaran minimal yang mengacu pada KKNI sesuai dengan jenjang 6 yang memuat 6 parameter utama, yaitu ilmu pengetahuan, pengetahuan, pengetahuan praktis, keterampilan, afeksi dan kompetensi yang tersusun menjadi deskriptor yang disusun untuk mengukur kemampuan kerja, lingkup kerja berdasarkan pengetahuannya, dan kemampuan manajerial, sebagai berikut:

- Mampu mengaplikasikan bidang keahliannya dan memanfaatkan IPTEKS pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi.
- Menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural.

- Mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data, dan mampu memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok. Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi

Pada tahun 2020, pemerintah mengeluarkan Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dalam rangka menghasilkan lulusan yang berdaya saing. Dalam upaya membekali calon lulusan untuk dapat masuk lincah di dunia kerja Era 4.0, pemerintah mengeluarkan kebijakan yang bertujuan untuk memberikan mahasiswa kesempatan mengeksplorasi kemampuannya, menguasai berbagai keilmuan yang berguna sebagai bekal memasuki dunia kerja.

Kesempatan mahasiswa untuk mengeksplorasi ilmu dan pengalaman belajar di luar program studinya dimaksudkan agar potensi-potensi calon lulusan ini tergali dan bahkan matang melalui berbagai kegiatan belajar di luar kelas. Mahasiswa dapat menempuh pembelajaran di luar program studi dalam insitusi yang sama selama 1 semester (setara dengan 20 sks); dan paling lama 2 semester (setara dengan 40 sks) pada program studi yang sama di luar tempatnya studi, dan pembelajaran pada program studi yang berbeda di perguruan tinggi yang berbeda; dan/atau pembelajaran di luar perguruan tinggi. Kebijakan ini menyebabkan program studi menyesuaikan kurikulumnya untuk mengakomodir kebijakan yang diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk lebih mengembangkan potensinya dengan

memberikan ruang belajar lebih luas kepada mahasiswa, tak mengungkungnya dengan ruang kelas.

Dalam Buku Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi MBKM (2020) tertulis bahwa kurikulum adalah “nyawa” program pembelajaran sehingga harus dirancang, dilaksanakan dan dievaluasi secara dinamis agar dapat menyikapi tantangan zaman. Dirjen Pendidikan Tinggi, Prof. Nizam, dalam pengantarnya dalam *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*, mengatakan,

Untuk meningkatkan link and match antara lulusan pendidikan tinggi dengan dunia usaha dan dunia industri serta masa depan yang semakin cepat mengalami perubahan, pada awal tahun 2020 ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberlakukan kebijakan baru di bidang pendidikan tinggi melalui program “Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM)”. Kebijakan MBKM memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas dan kompetensi baru melalui beberapa kegiatan pembelajaran di luar program studinya, dengan harapan kelak pada gilirannya dapat menghasilkan lulusan yang siap untuk memenangkan tantangan kehidupan yang semakin kompleks di abad ke 21 ini. (Junaidi, dkk, 2000: vii).

Perguruan tinggi dalam upaya memberikan pembekalan terhadap para mahasiswanya dituntut juga untuk melihat perubahan yang terjadi di luar tembok institusi sehingga pembekalan yang diberikan dapat sesuai dengan situasi yang cepat berkembang di luar sana. Proses belajar di PT oleh sebab

itu dirancang agar para peserta pendidikan dapat mendapat kompetensi yang diperlukan untuk mereka setelah mereka lulus, namun sering kali kompetensi yang dibekalkan kepada mahasiswa ini terbatas pada kompetensi bidang studi (*hard skills/technical skills*), melupakan unsur lain yang sebenarnya tak kalah pentingnya, yaitu kompetensi non-bidang studi (*soft skills/life skills/strategic skills*).



Gambar 1: 8 Kegiatan MBKM
(<http://dikti.kemdikbud.go.id/>)

Program MBKM memiliki 8 program di luar kelas/di luar program studi di dalam institusi maupun di luar institusi di

program studi yang sama atau di luar program studi yang dapat diikuti oleh mahasiswa, yaitu:

1. Pertukaran Pelajar. Program ini dilakukan bisa dalam program studi yang sama ataupun tidak antar perguruan tinggi.
2. Magang atau Praktik Kerja yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk merasakan pengalaman terjun langsung di dunia kerja.
3. Asisten mengajar di satuan Pendidikan dapat diikuti mahasiswa yang memiliki ketertarikan pada mengajar. Mereka dapat praktik mengajar di satuan pendidikan tingkat dasar maupun menengah di bawah supervisi dosen tentunya.
4. Penelitian atau Riset. Kegiatan ini bagi mahasiswa yang ingin mendalami penelitian dan dapat dilakukan di lembaga riset ataupun pusat studi.
5. Proyek Kemanusiaan. Program ini ditujukan bagi mahasiswa yang memiliki ketertarikan yang kuat di bidang sosial. Mereka dapat bekerja di proyek-proyek kemanusiaan dan pembangunan lainnya di Indonesia maupun luar negeri.
6. Kegiatan Wirausaha dapat dimanfaatkan mahasiswa yang punya minat di dunia wirausaha.
7. Studi atau Proyek Independen ini berupa kegiatan studi independen dimana mahasiswa melaksanakan suatu program yang bersifat multidisiplin di bawah bimbingan dosen. Kegiatan ini diharapkan menghasilkan karya yang inovatif.
8. Membangun desa atau Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) dapat dilakukan untuk memberdayakan mahasiswa dalam pembangunan di berbagai daerah dan level.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam rangka MBKM, pemerintah mengeluarkan program-program pendukung kebijakan tersebut, seperti, Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka sebagai program pertukaran mahasiswa di dalam Indonesia, dengan konversi 20 sks. Program ini sangat menarik karena mahasiswa mendapat kesempatan untuk belajar mengenal tanah airnya sembari studi. Program yang sama dalam skala internasional, IISMA atau *Indonesian International Student Mobility* yang memfasilitasi mahasiswa Indonesia untuk pertukaran mahasiswa ke manca negara. Mahasiswa mendapat kesempatan untuk kuliah selama 1 semester di luar negeri yang terpilih. Tujuannya adalah untuk memperkaya wawasan maupun kompetensi dalam memahami lintas budaya. Kedua program di atas merupakan program yang sangat penting dalam pemahaman lintas budaya, baik antar daerah di Indonesia maupun antar negara. Penelitian mengenai lulusan perguruan tinggi (*tracer study*) yang diselenggarakan oleh International Centre for Higher Education Research—University of Kassel, Jerman, seperti CHER, REFLEX, juga mengukur pengalaman berinteraksi mancanegara lulusan sewaktu mereka studi. Lulusan yang terlibat dalam program-program pertukaran mahasiswa mancanegara ternyata memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan, keragaman budaya dan cara berpikir orang lintas budaya. Pemahaman mereka akan sistem yang berlaku di tempat yang berbeda juga lebih baik. Globalisasi telah membuat batas antar negara semakin samar dan membuat pergerakan umat manusia dari satu tempat ke tempat lain menjadi lebih cepat. Oleh karena itu, pemahaman kepelbagaian budaya berkontribusi positif pada interaksi atau kerja sama yang kelak dijalin secara antarbudaya maupun antarnegara.

Program-program MBKM lainnya juga perlu mendapat perhatian program studi karena juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk dapat mengembangkan minatnya, baik dalam bidang penelitian dan pengabdian masyarakat yang akan lebih membentuk watak dan potensinya sebagai bekal sebelum benar-benar mengabdikan di masyarakat nantinya. Penyusunan kurikulum dalam lingkup MBKM memang harus memaksa program studi perlu berpikir di luar kebiasaannya dan juga memutar otak bagaimana mengonversi kegiatan luar kelas ke dalam kurikulum tanpa mengurangi CP program studinya. Ini merupakan tantangan yang luar biasa namun bukan berarti tidak mungkin.

BAB III

KURIKULUM SASTRA INGGRIS

Menyiapkan sumberdaya manusia yang memiliki keunggulan kompetitif merupakan salah satu tujuan penyelenggaraan pendidikan tinggi ilmu. Setiap mahasiswa dibekali dengan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan. Ini menjadi dasar penyusunan kurikulum. Dalam Pasal 1 poin 19 “Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tertulis kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”

Kurikulum Pendidikan Tinggi sendiri adalah “amanah institusi yang harus senantiasa diperbaharui sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan IPTEKS yang dituangkan dalam Capaian Pembelajaran. Perguruan tinggi sebagai penghasil sumber daya manusia terdidik perlu mengukur lulusannya, apakah lulusan yang dihasilkan memiliki ‘kemampuan’ setara dengan ‘kemampuan’ (capaian pembelajaran) yang telah dirumuskan dalam jenjang kualifikasi KKNI” (<https://dikti.kemdikbud.go.id/>)

Dalam Pasal 36 mengenai Kurikulum, butir (3) tertulis penjelasan mengenai cakupan tujuan kurikulum yang sesuai dengan jenjang pendidikannya: “Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- a. peningkatan iman dan takwa;
- b. peningkatan akhlak mulia;

- c. peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
- d. keragaman potensi daerah dan lingkungan;
- e. tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
- f. tuntutan dunia kerja;
- g. perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- h. agama;
- i. dinamika perkembangan global; dan
- j. persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan”

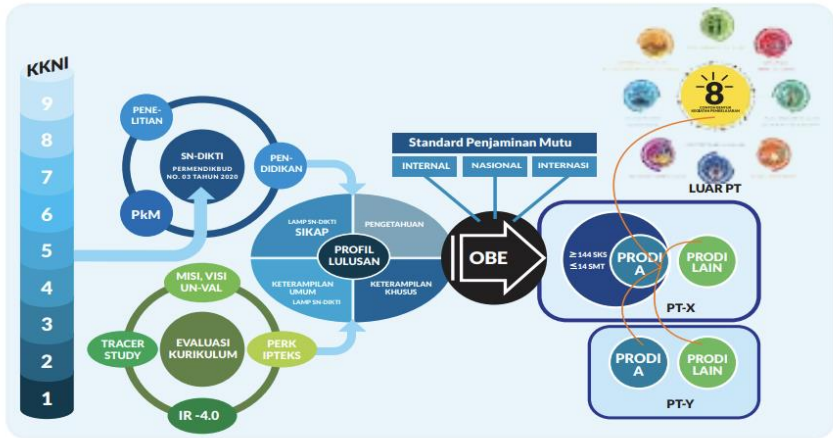
Jelas bahwa dalam penyusunan kurikulum tertera paling tidak beberapa hal yang memerlukan pengetahuan mengenai gender, dalam hal, antara lain, pada poin (c), (d), (f), (i) yang memerlukan kompetensi tambahan yang diperlukan.

Kurikulum program studi merupakan suatu program yang disusun oleh program studi untuk menghasilkan lulusan sesuai dengan harapan. Dalam pengembangan kurikulum, program studi merumuskan capaian pembelajaran yang selain merupakan rumusan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, juga merupakan pernyataan tentang kualifikasi lulusannya sehingga program tersebut menjamin bahwa lulusannya memiliki kualifikasi yang setara dengan kualifikasi yang tertera dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Deskripsi capaian pembelajaran dalam KKNI mengandung (1) unsur sikap dan tata nilai, (2) unsur kemampuan kerja, (3) unsur penguasaan keilmuan, dan (4) unsur kewenangan dan tanggung jawab. Sedangkan pada SN-Dikti rumusan CP tercakup dalam salah satu standar yaitu Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam SN-Dikti, CP terdiri dari unsur sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan pengetahuan. Berdasarkan CPL tersebutlah kurikulum suatu program studi dapat dikembangkan.

Dalam rumusan Capaian Pembelajaran, program studi akan merumuskan CP bersama dengan Forum atau Asosiasi Program Studi dan Asosiasi Profesi agar CP dapat mencakup keseluruhan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta wewenang dan tanggung jawab yang melekat pada lulusan program studi tersebut. Oleh sebab itu CPL harus menandakan spesifikasi program studi, level kualifikasi (yang tertera dalam level KKNI)

Secara umum CP berfungsi sebagai: a) komponen kurikulum dan penentu kualitas lulusan b) penciri spesifikasi program studi c) ukuran level kualifikasi d) rujukan untuk evaluasi kurikulum e) rujukan untuk melakukan pengakuan kesetaraan f) pembandingan capaian jenjang pendidikan g) kelengkapan utama deskripsi dalam Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI) (Panduan Penyusunan Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi, Dirbelmawa, Dirjen Dikti, Kemdikbud, 2014)

Secara umum, penyusunan kurikulum berdasarkan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah sebagai berikut:



Gambar 2: Alur Pengembangan Kurikulum untuk Mendukung Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Kemdikbud, 2020)

Rumusan CPL menurut Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (Dirjen Dikti, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020) menyatakan bahwa kemampuan yang diperlukan dalam era industri 4.0 di antaranya adalah:

- literasi data, kemampuan pemahaman untuk membaca, menganalisis, menggunakan data dan informasi (big data) di dunia digital;
- literasi teknologi, kemampuan memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (coding, artificial intelligence, dan engineering principle);
- literasi manusia, kemampuan pemahaman tentang humanities, komunikasi dan desain;
- keterampilan abad 21 yang menumbuhkan HOTS (*high order thinking skills*), meliputi *communication*,

collaboration, critical thinking, creative thinking, computational logic, compassion dan civic responsibility

- e. pemahaman era industri 4.0 dan perkembangannya;
- f. pemahaman ilmu untuk diamalkan bagi kemaslahatan bersama secara lokal, nasional, dan global.
- g. capaian pembelajaran dan kompetensi tambahan yang dapat dicapai di luar prodi melalui program MBKM.

Berdasarkan itulah Program Studi Sastra Inggris harus memperluas cakupan CPLnya agar dapat Sastra Inggris di Indonesia memiliki beberapa fokus atau konsentrasi. Atas kesepakatan Asosiasi Studi Inggris di Indonesia (ESAI—English Studies Association in Indonesia), maka capaian pembelajaran secara umum program studi Inggris adalah sebagai berikut:

1. Mampu menunjukkan kecakapan berbahasa Inggris yang ditandai dengan pencapaian yang setara dengan minimum CEFR level B1.
2. Mampu mengaplikasikan konsep dan teori dasar linguistik Bahasa Inggris untuk menjawab permasalahan fenomena kebahasaan.
3. Mampu mengaplikasikan teori dan kaidah yang sesuai untuk mengalihbahasakan teks umum.
4. Mampu mengajar dengan menggunakan bahasa Inggris berdasarkan metode dan pendekatan yang tepat guna.
5. Mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris dalam konteks lintas budaya sekurang-kurangnya dua (2) budaya yang berbeda.

6. Mampu memahami dan mengulas beragam bentuk karya sastra yang meliputi sekurang-kurangnya prosa, drama dan puisi.
7. Mampu bekerja mandiri dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris dengan membuat suatu karya kreatif.
8. Mampu menyediakan layanan kebahasaan dalam bahasa Inggris untuk keperluan khusus dalam dunia kerja (ESP).
9. Mampu mengaplikasikan konsep dan teori budaya untuk menganalisis fenomena sosial budaya dalam bahasa Inggris.
10. Mampu bekerja mandiri dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris dengan membuat suatu rencana bisnis.”

Sementara capaian pembelajaran Sastra Inggris adalah no 1, 6 dan 10 (<https://www.esai-indonesia.org/>).

Tahapan penyusunan kurikulum menurut Buku Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi MBKM adalah, “(1) Penetapan profil lulusan dan perumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL); (2) Penetapan bahan kajian dan pembentukan mata kuliah; (3) Penyusunan matriks organisasi mata kuliah dan peta kurikulum .” (Junaidi, 2020).

Untuk program studi Sastra Inggris, penetapan CP yang mencakup pengetahuan, sikap, keterampilan umum dan khusus dapat diarahkan untuk memiliki kompetensi gender yang dapat memberikan lulusan kesempatan lebih luas untuk berkarya setelah lulus kelak.

Melihat karakter program studinya, Sastra Inggris termasuk dalam kategori program studi yang tak mengarah pada profesi

tertentu atau berkarier di suatu pekerjaan yang memerlukan sertifikat profesi tertentu (Sitepu, 2011). Dibandingkan dengan program studi Kedokteran ataupun program-program studi yang mengarah ke profesi tertentu, lulusan program studi Sastra Inggris lebih banyak berkarier di bidang-bidang yang memerlukan keterampilan berbahasa Inggris, seperti relasi publik, sekretaris, marketing, bahkan guru bahasa Inggris. Dengan pengetahuan tambahan, atau beberapa pilihan mata kuliah minor maka prospek kerja lulusan program studi Sastra Inggris akan lebih terbuka. Hasil Tracer Studi di Universitas Kristen Indonesia untuk lulusan program studi Sastra Inggris menunjukkan bahwa banyak lulusan yang bekerja sebagai pengajar bahasa Inggris di tempat-tempat kursus bahasa sebagai batu loncatan sebelum mereka memutuskan berkarier di bidang lain. Bidang pekerjaan lainnya yang didapatkan lulusan sebagai pekerjaan pertamanya adalah, staf pada kantor-kantor yang membutuhkan kemampuan bahasa Inggris, rumah produksi, sekretariat di suatu kantor, relasi publik, pemasaran dan lain-lain. Dari wawancara yang dilakukan untuk memperdalam hasil, diketahui bahwa banyak dari mereka mendapatkan pekerjaan pertama karena kemampuan berbahasa Inggris yang menjadi persyaratan kerja tersebut. Kemampuan lainnya di luar penguasaan bahasa Inggris biasanya menyesuaikan dengan peran dan tanggung jawab pekerjaan masing-masing. Keterampilan lainnya dapat diperoleh dengan kursus-kursus singkat, pelatihan kompetensi yang diselenggarakan tempat kerja maupun yang diperoleh secara mandiri. Ini bukanlah gambaran umum mengenai lulusan program studi sastra Inggris dan tidak dapat digeneralisir namun memberikan gambaran bahwa sebenarnya program-program MBKM dapat menjadi program alternatif untuk mengembangkan kemampuan dan potensi

mahasiswa program studi Sastra Inggris dalam upaya menciptakan lulusan yang berdaya saing.

BAB IV

PENTINGNYA MEMBANGUN PEMAHAMAN KESETARAAN GENDER

Dunia kerja bukanlah tempat yang netral dimana laki-laki dan perempuan mendapatkan perlakuan yang sama. Sama seperti berbagai situasi yang dihadapi sehari-hari, baik di sekolah, atau di komunitas, permasalahan gender juga hadir di ruang-ruang kerja di berbagai sektor kerja.

Belum lagi fakta yang menyatakan bahwa ada perbedaan pemilihan tempat kerja, karir bahkan penghasilan:

UNDP (United Nations Development Programme) membuat program-program untuk mengantisipasi perubahan cepat yang terjadi dengan berbagai program *skilling* dan *reskilling* yang diperlukan agar wanita memiliki kesempatan yang sama dengan pria. Jangan sampai wanita mendapatkan kendala seperti yang selama ini mereka alami di tempat kerja yang berhubungan dengan ketidaksetaraan gender. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah jangan sampai wanita tidak mendapat kesempatan untuk promosi, upah yang tidak sama (wanita mendapat upah yang lebih kecil dan tak mendapat hak upah yang semestinya serta berbagai bentuk diskriminasi gender yang ditemui di tempat kerja. (https://www.asia-pacific.undp.org/content/rbap/en/home/gender-equality/in-depth/transforming_future_work_4_gender_equality_initiative.html?utm_source=EN&utm_medium=GSR&utm_content=US_UNDP_PaidSearch_Brand_English&utm_campaign=CENTRAL&c_src=CENTRAL&c_src2=GSR&gclid=CjwKC AjwuYWSBhByEiwAKd_n_ip7wyErwWmAfy_SSUDpJl1

What is the purpose of the Guidance for Developing Gender-Responsive Education Sector Plans?

*“To ensure gender equality, education systems must act explicitly to eliminate gender bias and discrimination resulting from social and cultural attitudes and practices and economic status. Governments and partners need to put in place gender-sensitive policies, planning and learning environments; mainstream gender issues in teacher training and curriculum monitoring processes, and eliminate gender-based discrimination and violence in education institutions to ensure that teaching and learning have an equal impact on girls and boys, women and men, and to eliminate gender stereotypes and advance gender equality. Special measures should be put in place to ensure the personal security of girls and women in education institutions and on the journey to and from them, in all situations but in particular during conflict and crises.” —Education 2030: Incheon Declaration and Framework for Action, UNESCO, 2015
(<https://www.globalpartnership.org/>)*

Pemisahan gender dilakukan jauh sebelum seseorang masuk ke dunia kerja. Ketika kanak-kanak pemisahan dimulai dengan bagaimana orang tua mengenalkan mainan kepada anak-anaknya, seperti yang diperkenalkan oleh orang tua mereka sebelumnya. Anak laki-laki diberi mobil-mobilan sementara anak perempuan diberi boneka. Segala permainan yang

bergerak adalah milik anak laki-laki (kereta api atau robot yang digerakkan dengan baterai), sementara anak perempuan mendapatkan mainan yang pasif, seperti kompor dan alat-alat dapur mainan lainnya. Peran sebagai perempuan dibentuk melalui mainan yang dimiliki anak-anak. Tidak aneh, bahwa kemudian anak perempuan memahami perannya dalam

lingkup domestik yang diarahkan untuk lebih sensitif dan pasif sementara anak laki-laki dalam lingkup yang lebih luas diharapkan lebih aktif.

Buku-buku pelajaran (dan mungkin materi ajar di tingkat perguruan tinggi) berisi pembagian pembagian peran berdasarkan peran sosial yang selama ini mereka kenal. perempuan digambarkan bekerja sebagai perawat atau guru sementara laki-laki dokter. Direktur suatu perusahaan digambarkan seorang laki-laki sementara sekretarisnya perempuan. Penggambaran stereotip yang dengan tak sadar diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Gender masih merupakan permasalahan besar dan belum tertangani. Dalam dunia nyata secara sederhana ada pemisahan gender dalam profesi-profesi tertentu dan juga perbedaan gaji atau penghasilan berdasarkan jenis kelamin. Keadaan seperti ini bisa juga tak disadari sehingga pekerja perempuan menyetujui tindakan-tindakan yang sama sekali tak bekesetaraan gender.

Suatu tujuan yang luhur yaitu masyarakat yang berkesetaraan gender dimulai dengan lingkungan rumah dan kemudian lingkungan sekolah. Karena pengetahuan dan keterampilan diajarkan di dunia pendidikan, maka sudah merupakan tanggung jawab para pendidik untuk meletakkan dasar yang kokoh mengenai kesetaraan gender. Karena pendidikan tinggi secara khusus bertujuan mendidik para pemimpin masa depan, di mana mereka akan menjadi bagian dari para pembuat keputusan maka sudah sepatutnya pembekalan mengenai kesetaraan gender diberikan.

Kurikulum yang berwawasan gender diperlukan untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan mahasiswa untuk

memahami permasalahan gender yang terjadi di sekitar mereka, juga pengalaman ketidakadilan yang mungkin mereka hadapi sewaktu mereka kuliah. Pengetahuan mengenai gender tidak saja memberi wawasan kepada mahasiswi tetapi juga kepada mahasiswa sehingga setiap lulusan akan menjadi pribadi yang memahami permasalahan gender secara mendasar dan dapat mengkritisi ketimpangan yang terjadi. Dengan persiapan yang baik maka mereka diharapkan dapat memberikan solusi dan pada akhirnya menciptakan dunia yang lebih baik di kemudian hari.

Gender dalam kurikulum diperlukan untuk mengubah cara pandang kita dalam memandang dunia. Kritik terhadap sistem pembelajaran konvensional adalah karena sistem tersebut melihat dunia dari kacamata laki-laki saja padahal seharusnya tidak seperti itu dan dapat diarahkan untuk lebih menguatkan nilai kesetaraan.

Deklarasi yang dikeluarkan pada Konvensi Anti Diskriminasi Terhadap Perempuan (*Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women: CEDAW*) Pasal 10 menyatakan pentingnya menghapus diskriminasi terhadap wanita dan menjamin kesetaraan dalam pendidikan (dalam bentuk pendidikan apa pun). Secara spesifik CEDAW menyatakan bahwa perempuan harus mendapatkan kesempatan yang sama dalam pendidikan, antara lain, untuk (1) memperoleh bimbingan karier, pencapaian akademik, baik di tingkat dasar, menengah dan pendidikan tinggi, (2) mendapatkan segala macam jenis pembelajaran dan sarana dan prasarana Pendidikan, (3) memastikan bahwa konsep-konsep peran wanita dan pria yang tak menunjang tercapainya kesetaraan dihapus, (4) memberikan kesempatan yang sama untuk pemerolehan beasiswa, studi lanjut, dan (5) sedapat

mungkin mempersempit kesenjangan pendidikan serta mengurangi angka *drop outs* perempuan di sekolah (<https://www.ohchr.org/en/professionalinterest/pages/cedaw.aspx>)

Setiap negara, termasuk Indonesia, wajib mengupayakan dengan tepat untuk menghapus diskriminasi terhadap perempuan dalam rangka memastikan hak yang sama dengan laki-laki di bidang Pendidikan.

Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG) menjadi keperdulian bersama di Indonesia. Kesetaraan berarti kesamaan kondisi, tanpa dibatasi oleh gender. Kesempatan seseorang untuk mendapatkan hak, sebagai manusia adalah bagian dari hak azasi. Kesempatan berpartisipasi dalam bidang politik, hukum, ekonomi, sosial dan budaya juga dalam pendidikan tidak boleh dibatasi oleh perbedaan gender. Inilah yang hakiki dari kesetaraan dan keadilan gender. Bila masih melihat perlakuan yang berbeda yang diberikan kepada laki laki dan perempuan maka ketidakadilan, ketidaksetaraan masih terjadi.

Pendidikan muncul dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa serta mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Secara khusus pada Pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 menuliskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Negara juga harus meletakkan pendidikan sebagai prioritas dengan mengalokasikan sekurang-kurangnya 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk pendidikan. Inilah dasar mengapa penting sekali untuk mengikutsertakan masyarakat dalam program pendidikan

nasional. Meski demikian pentingnya pendidikan diletakkan oleh pemerintah sebagai prioritas dalam pembangunan bangsa, ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender masih tetap

Goal 5: Gender equality

Ending all discrimination against women and girls is not only a basic human right, it's crucial for sustainable future; it's proven that empowering women and girls helps economic growth and development.

UNDP has made gender equality central to its work and we've seen remarkable progress in the past 20 years. There are more girls in school now compared to 15 years ago, and most regions have reached gender parity in primary education

But although there are more women than ever in the labour market, there are still large inequalities in some regions, with women systematically denied the same work rights as men. Sexual violence and exploitation, the unequal division of unpaid care and domestic work, and discrimination in public office all remain huge barriers. Climate change and disasters continue to have a disproportionate effect on women and children, as do conflict and migration.

It is vital to give women equal rights land and property, sexual and reproductive health, and to technology and the internet. Today there are more women in public office than ever before, but encouraging more women leaders will help achieve greater gender equality.



menjadi pandangan sehari-hari di masyarakat kita. Tujuan kelima pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) (*Sustainable Development Goals (SDGs)*) adalah Mencapai Kesetaraan Gender dan Memberdayakan Perempuan. Bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya dihitung berdasarkan IPM atau Indeks Pembangunan Manusia.

BPS menjelaskan bahwa menjelaskan bahwa IPM diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan *Human Development Report* (HDR) (<https://www.bps.go.id/>). Ada 3 indikator yang digunakan dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM), (1) kesehatan yang dilihat pada Angka Harapan Hidup (AHH), (2) pendidikan dilihat melalui Harapan Lama Sekolah (HLS) dan rata-rata Lama Sekolah (RLS), dan (3) pengeluaran pada laki-laki dan perempuan dilihat dari pengeluaran perkapita. (<https://www.kemennppa.go.id/lib/uploads/list/50a46-pembangunan-manusia-berbasis-gender-2020.pdf> hal. vii).

Melihat begitu pentingnya merespon permasalahan gender di atas, program studi harus membangun kurikulum yang berwawasan gender agar mahasiswa terpapar dengan pengetahuan tentang gender dan selalu tanggap terhadap isu-isu gender yang berkembang di masyarakat. Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, dalam Siaran Pers Nomor: B-037/Set/Rokum/MP 01/02/2020, menyampaikan bahwa bahan ajar yang bias gender ditemukan di 3000 institusi pendidikan tinggi dan bahkan "...dalam proses belajar mengajar masih ditemui konstruksi gender yang bias dalam referensi pembelajaran, metode atau

elaborasi pemahaman dalam pembelajaran...”

<https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/>

2600/perkuat-responsif-gender-melalui-buku-mata-kuliah).

Kompetensi gender belumlah menjadi kualifikasi utama atau persyaratan dalam pekerjaan meski tuntutan akan individu yang memiliki kemampuan atau kompetensi gender semakin diperlukan, terutama untuk pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan pembangunan masyarakat. Pekerjaan-pekerjaan di Lembaga Swadaya Masyarakat juga banyak yang menyaratkan kompetensi gender meski tidak tertulis secara eksplisit dalam persyaratan kerja.

BAB V

KURIKULUM MBKM BERWAWASAN GENDER

Mengingat bahwa salah satu tujuan kurikulum adalah untuk mengubah perilaku dan meningkatkan kompetensi, maka kegiatan-kegiatan dalam implementasi kurikulum harus dipastikan akan mencapai tujuan pembelajarannya. Berikutnya yang perlu menjadi dasar pemikiran adalah dengan melihat perlunya perguruan tinggi merefleksikan agenda pengarusutamaan gender (PUG) dalam kurikulum, maka Program studi Sastra Inggris harus meupayakan bahwa kurikulum yang ada dapat diberikan muatan-muatan gender yang mencakup tidak saja pengetahuan namun sikap dan keterampilan umum dan khusus yang bersinggungan dengan bukan saja pemahaman namun juga kemampuan untuk mengimplementasinya perspektif gender dalam berbagai situasi kerja dan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengimplementasikan kurikulum berwawasan gender maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, (1) Pelaksanaan pembelajaran di dalam program studi dan (2) Pelaksanaan pembelajaran di program studi lain di dalam institusi, di program studi yang sama di institusi yang berbeda atau melaksanakan kegiatan-kegiatan pembelajaran alternatif lainnya yang menjadi pilihan dalam kerangka MBKM

Pada opsi pertama, program studi perlu menyiapkan perangkat kurikulum yang akan mengikis atau bebas bias gender, seperti:

1. Tenaga pendidik yang memiliki perspektif kesetaraan gender dan mendapatkan pelatihan dalam

mengimplementasikan pengalaman belajar yang berkesetaraan gender

2. Menyiapkan dan mengembangkan materi-materi ajar dan metode yang tak bias gender (lihat lampiran 1)
3. Menekankan partisipasi yang sama bagi sama bagi mahasiswa dan mahasiswi dalam pengalaman belajar di dalam kelas, melalui metode pembelajaran kontekstual, pemecahan masalah dan lain-lain.

Dalam penerapan kurikulum MBKM yang berwawasan gender, program studi dapat mengarahkan mahasiswa untuk mendapatkan pengetahuan bahkan pengalaman melalui pengalaman belajar di luar kelas sebagaimana yang dapat dijelaskan di bawah ini:

- Dalam program pertukaran pelajar, program studi dapat mengarahkan mahasiswa untuk mengambil kesempatan berkuliah studi gender atau program studi yang kurikulumnya memiliki mata kuliah yang berhubungan dengan studi gender.
- Magang atau Praktik Kerja dapat menjadi ajang untuk mengimplemetasi pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan di dalam kuliah di dalam konteks kerja yang sesungguhnya. Program studi perlu dengan cermat mengarahkan mahasiswanya untuk masuk ke tempat magang atau praktik kerja yang akan membantu mahasiswa dalam membentuk persepsi mereka tentang kesetaraan gender. Kerja sama perlu dijalin dengan organisasi nasional maupun internasional perlindungan perempuan atau organisasi yang dengan eksplisit memberikan perhatian pada kesetaraan gender. Dengan bimbingan dosen yang mengikuti perjalanan magang atau

praktik kerja, maka tujuan memberi wawasan kesetaraan gender dapat tercapai.

- Asisten Mengajar di Satuan Pendidikan, sama seperti program magang atau praktik kerja, namun di sini, program studi dapat mengarahkan minat mahasiswa dalam mengajar untuk masuk ke dalam situasi mengajar yang sesungguhnya di satuan-satuan pendidikan dasar dan menengah. Peran program studi adalah memberikan pembekalan mengajar. Meski di banyak program studi Sastra Inggris, mata kuliah pengajaran menjadi salah satu mata kuliah pilihan (dengan bobot 2-6 sks) maka muatan-muatan materi pengajaran perlu bersifat responsif gender sehingga mereka akan lebih memperhatikan prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam materi ataupun pendekatan-pendekatan pengajaran yang digunakan. Khusus bagi mahasiswa program studi Sastra Inggris yang mengikuti program mengajar di satuan pendidikan dapat menggunakan karya-karya sastra dalam aktivitas-aktivitas mengajarnya. Bila dilaksanakan dengan baik maka program ini akan membantu tercapainya program pemerintah, seperti dalam program *Leave No One Behind* yang mengarah pada UNSDG:

percepatan pembangunan menuju nol kemiskinan, diskriminasi dan pengecualian, mengurangi ketidaksetaraan dan kerentanan yang dapat membuat orang tertinggal dan kehilangan potensinya (Pembangunan Manusia Berbasis Gender, 2020).

- Penelitian atau Riset. Program studi dapat mengirim mahasiswa untuk melakukan riset pada pusat studi gender atau wanita di dalam maupun luar institusi. ASWGI (Asosiasi Pusat Studi Wanita/Gender dan Anak

Indonesia) dapat mendorong pusat-pusat studi wanita/gender untuk membuka kesempatan lebih banyak lagi bagi mahasiswa untuk melakukan riset gender yang interdisipliner, termasuk gender dalam literatur. Kerja sama antar institusi di bawah ASWGI dapat ditingkatkan demi terciptanya jejaring mahasiswa antarkampus atau antarprogram-studi. Pada akhirnya mempercepat munculnya *critical mass* yang tersebar di seluruh Indonesia.

- Proyek Kemanusiaan. Program yang ditujukan untuk kegiatan multidisiplin diadakan untuk membantu suatu daerah yang mengalami bencana. Mahasiswa diarahkan untuk dapat berperan dalam membantu daerah tersebut dengan bekal pengetahuan dan keterampilan masing-masing. Dalam program ini insitut mahasiswa yang telah mendapatkan pembekalan dapat mengimplementasikan ilmunya dalam kerja praktik kemanusiaan.
- Membangun desa atau Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) dapat dilakukan untuk memberdayakan mahasiswa dalam pembangunan di berbagai daerah dan level. Mahasiswa diarahkan untuk ber KKNT di suatu daerah dan terlibat dalam perencanaan pembangunan daerah di mana mereka bertugas. Pemahaman akan kesetaraan gender dan permasalahan-permasalahan gender di masyarakat akan membantu mereka dalam penyusunan program-program tersebut. Keterlibatan mahasiswa dalam program ini juga akan menjadi umpan balik bagi institusi melalui Pusat Studi Wanita/Gender dalam membuat program-program mereka.

Dalam hal konversi mata kuliah untuk program MBKM, memang didapati kesulitan mengonversi. Namun untuk

Program Studi Sastra Inggris, konversi dapat dilakukan untuk mata kuliah lanjutan atau mata kuliah pilihan wajib dan mata kuliah pilihan lainnya yang setara dengan kegiatan MBKM di luar program studi

[Halaman Ini Sengaja di Kosongkan]

BAB VI

KESIMPULAN

Upaya membangun hubungan relasi yang setara dan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan merupakan tugas setiap warga negara. Pendidikan tinggi sebagai tempat pendidikan dan pelatihan SDM yang Maka pendidikan yang berwawasan gender menjadi pilihan yang strategis. Langkah konkrit yang perlu segera diambil adalah merumuskan kebijakan gender dalam pendidikan nasional, antara lain dalam kurikulum sensitif gender Kurikulum yang berwawasan gender diperlukan untuk membentuk lulusan yang memahami konsep memiliki pemahaman mengenai kesetaraan gender sehingga pada saat lulusan masuk ke dunia kerja, mereka akan menjadi bagian dari pembuatan keputusan yang berkeadilan gender. memberikan pengetahuan gender dan pemahaman mengenai masalah-masalah gender di masyarakat. Era MBKM sudah dimulai pada tahun 2020 dan institusi berlomba-lomba menerapkannya, baik sebagian maupun secara penuh. Dalam mengimplementasikannya, banyak program studi yang ragu atas konversi, terutama mengingat beban kredit yang harus ditransfer sebesar 20-40 sks. Program studi Sastra Inggris, di pihak lain, merupakan program studi non profesional yang dapat lebih fleksibel dalam mengimplementasikan MBKM dalam kurikulumnya, terutama dalam penguatan kompetensi gender sebagai CPL program studi Sastra Inggris.

Kegiatan-kegiatan MBKM seperti, pertukaran pelajar, magang atau praktik kerja, asisten mengajar di satuan pendidikan penelitian atau riset, proyek kemanusiaan, studi atau proyek independen atau kuliah kerja nyata tematik (KKNT) dapat

diikuti mahasiswa dengan memberikan arahan dan penekanan pada program-program gender agar tujuan penguatan kompetensi gender dapat tercapai dan tujuan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB), yaitu Mencapai Kesetaraan Gender dan Memberdayakan Perempuan dapat juga tercapai.

Daftar Pustaka

- Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Dirjen Dikti, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Perguruan Tinggi (Sebuah alternatif penyusunan kurikulum)*. Sub Direktorat KPS (Kurikulum dan Program Studi), Jakarta: Direktorat Akademik, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Tahun 2008.
- Gender Sensitivity Manual. 2008. https://ncpe.gov.mt/en/Documents/Projects_and_Specific_Initiatives/Living_Equality/manual.pdf
- Gender and Education Association GEA <https://www.genderandeducation.com/>
- Elwood, J. (2016). Gender and the Curriculum. In D. Wyse, L. Hayward, & J. Pandya (Eds.), *The Sage Handbook of Curriculum, Pedagogy and Assessment* (pp. 247-262). SAGE. <https://uk.sagepub.com/engb/eur/the-sage-handbook-of-curriculum-pedagogy-and-assessment-2v/book242832#description>
- Keputusan Dirjen Dikti, Nomor 43/Dikti/Kep/2006 tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok-kelompok MPK di Perguruan Tinggi
- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. Panduan Penyusunan Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi,

- Pembangunan Manusia Berbasis Gender. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. 2020.
<https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/50a46-pembangunan-manusia-berbasis-gender-2020.pdf>
- Sitepu, Ied Veda. 2011. *Competencies of Higher Education Graduates: A Case of Universitas Kristen Indonesia*. Kassel: University of Kassel.
- Tobing, Yoshi Murat L. 2017. *A Portrait of Woman: Understanding Jhumpa Lahiri's Concept of Woman Identity through The Lowland (Skripsi)*. Fakultas Sastra, Universitas Kristen Indonesia
- Statistik Pendidikan Tinggi di Indonesia 2019.
https://pddikti.kemdikbud.go.id/asset/data/publikasi/S_tatistik%20Pendidikan%20Tinggi%20Indonesia%202019.pdf
- Undang-undang Republik Indonesia, No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi
- UNDP 2019. *Transforming the Future of Work for Gender Equality Initiative*. At https://www.asia-pacific.undp.org/content/rbap/en/home/gender-equality/in-depth/transforming_future_work_4_gender_equality_initiative.html?utm_source=EN&utm_medium=GSR&utm_content=US_UNDP_PaidSearch_Brand_English&utm_campaign=CENTRAL&c_src=CENTRAL&c_src2=GSR&gclid=CjwKCAjwuYWSBh

ByEiwAKd_n_ip7wyErwWmAfy_SSUDpJ11HPr5
O5mxe9XNsroXsybxP5CM9-g-
GVhoCv2cQAvD_BwE. (Akses 5 September 2021)

Xaverius, Edwardus. 2019. The Struggle of Women in Chinese Singaporean Family in Catherine Lim's The Serpent's Tooth. (Skripsi). Fakultas Sastra, Universitas Kristen Indonesia

https://www.id.undp.org/content/indonesia/en/home/sustainable-development-goals/goal-5-gender-equality.html?utm_source=EN&utm_medium=GSR&utm_content=US_UNDP_PaidSearch_Brand_English&utm_campaign=CENTRAL&c_src=CENTRAL&c_src2=GSR&gclid=Cj0KCQjw3IqSBhCoARIsAMBkTb01YcKkMCEUOz88KmvAjj3e9VE8Kx3NhHDAaP8TadXcIH1wvrFWYiYaAvr5EALw_wcB

http://www.fit-for-gender.org/toolbox/toolboxEN/Downloads/5.%20Materials/Engl_PDFsMaterials/5.1%20%282%29.pdf

<https://www.esai-indonesia.org/> (akses 17 Juni 2021)

<https://pddikti.kemdikbud.go.id/> (akses 8 Agustus 2021)

<https://www.bps.go.id/indicator/28/1443/1/angka-partisipasi-kasar-apk-perguruan-tinggi-pt-menurut-provinsi.html>

https://bangkok.unesco.org/sites/default/files/assets/article/Education/publications/GENIA2019/19_Dec_GENIA_Toolkit_18.pdf

<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/view/20>.
(Akses 1 November 2020)

<https://www.enr.com/articles/45091-viewpoint-the-continuing-rise-of-women-in-construction>. (Akses 1 Oktober 2021)

<https://louisamayalcottismypassion.com/2011/03/08/finally-saw-the-1994-film-of-little-women/>. (Akses 1 Oktober 2021)

<https://www.globalpartnership.org/sites/default/files/2018-02-gpe-guidance-gender-responsive-esp.pdf>. (Akses 1 Oktober 2021)

Lampiran-lampiran

Lampiran 1: Contoh-contoh tayangan berkesetaraan gender untuk pembelajaran kelas

1. Wanita dalam literatur

Pemilihan analisis wanita dalam literature juga dapat memberi penekanan pada penggambaran wanita yang mandiri/independen seperti yang tergambar dalam karakter Jo March dalam novel *Little Women* karya Louisa May Alcott. Jo digambarkan sebagai seorang wanita yang memilih menjadi seorang penulis, jalan hidup yang amat jarang dipilih oleh wanita pada masa tersebut. Gambar diambil dari film *Little Women* (1994) adaptasi dari novel tersebut.



<https://louisamayalcottismypassion.com/2011/03/08/finally-saw-the-1994-film-of-little-women/>

2. Wanita di tempat kerja

Dalam gambar di bawah, terlihat gambar yang menginspirasi, bahwa seorang wanita bekerja di bidang konstruksi yang menggambarkan kedinamisan tempat kerja dimana wanita pun dapat tampil sejajar dengan pria di sektor kerja yang biasanya didominasi kaum pria. Gambar seperti ini akan menginspirasi wanita untuk tidak takut meniti karier di tempat yang didominasi oleh pekerja laki-laki. Dengan mengubah



(<https://www.enr.com/articles/45091-viewpoint-the-continuing-rise-of-women-in-construction>)



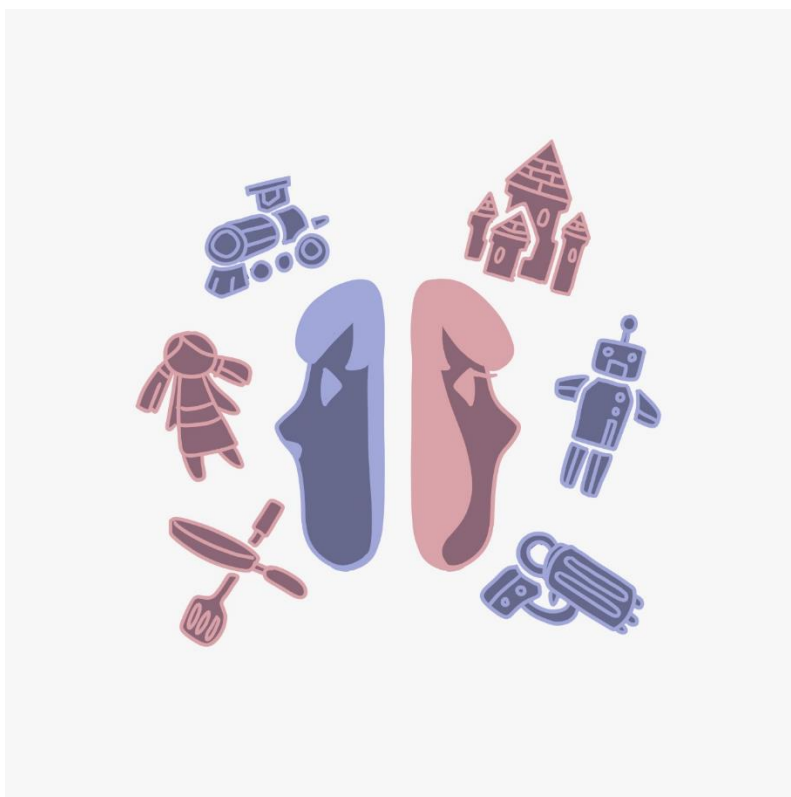
Gambar ini menunjukkan kedinamisan dunia kerja yang seimbang karena bisa saja wanita menjadi pemimpin dari rekan kerja yang laki-laki. Penggunaan ilustrasi seperti ini dalam materi pembelajaran akan menginspirasi mahasiswa dan mahasiswi bahwa dalam dunia kerja, kesempatan yang sama harus diberikan kepada wanita dan pria dan bahwa memiliki pemimpin wanita tidaklah membuat potret pria lebih rendah dari wanita.

3. Bias gender dalam warna



Warna yang digunakan dalam menulis atau menggambarkan yang berhubungan dengan peran gender sebaiknya tidak menggunakan warna yang telah menjadi stereotip, yaitu biru untuk laki-laki dan merah jambu untuk perempuan. Penggunaan warna yang berbeda akan menggiring mahasiswa untuk memiliki perspektif yang berbeda, terutama tentang gender.

4. Bias gender dalam mainan anak



Mainan anak-anak mencerminkan budaya. Anak-anak perempuan diberi mainan yang berhubungan dengan domain domestik: boneka, dapur mini dan peralatan rumah tangga, sementara anak laki-laki diberi permainan yang dinamis, seperti mobil-mobilan, kereta api. Ilustrasi di atas dapat dimasukkan ke dalam materi pembelajaran untuk memberi cara pandang yang berbeda tentang hubungan mainan anak dengan pengenalan peran gender kepada mahasiswa-mahasiswi.

Lampiran 2: Membentuk kelompok dalam diskusi di kelas



(<https://pixabay.com/illustrations/meeting-meet-support-group-company-4903007/>)

1. Model kerja kelompok di kelas diarahkan untuk selalu heterogen (dimana memungkinkan karena biasanya Program Studi Sastra Inggris didominasi oleh mahasiswi).
2. Upayakan agar mahasiswa dan mahasiswa bergantian menjadi ketua kelompok diskusi. Praktik yang sering terjadi adalah ketua seorang laki-laki dan notulis perempuan, atau dosen tidak memperhatikan siapa yang mendapat tugas sebagai ketua. Dalam situasi dimana mahasiswi enggan mengambil peran ketua, maka dosen harus mendorong agar mahasiswi berani mengambil peran pemimpin dalam diskusi dan mungkin juga menentukan ketua kelompok.
3. Dalam metode pembelajaran menggunakan studi kasus, perlu dibuat dengan cermat agar menggunakan nama berimbang antara nama laki-laki dan perempuan dan sedapat mungkin tidak menggunakan kasus yang mengarah pada stereotip wanita.

Lampiran 3: Contoh skripsi yang bertemakan identitas dan gender

Contoh 1:

ABSTRACT

Tobing, Yoshi Murat L. 2017. Title of Skripsi: A Portrait of Woman: Understanding Jhumpa Lahiri's Concept of Woman Identity through The Lowland. Skripsi, Program Studi: Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Kristen Indonesia. Pembimbing: Susanne A.H. Sitohang, S.S., M.A.

Di dalam novel kedua Jhumpa Lahiri yang berjudul *The Lowland*, penulis mengangkat satu tokoh perempuan untuk dianalisis. Lahiri menggambarkan permasalahan identitas yang dihadapi oleh para wanita asal India yang pindah ke Amerika Serikat yang berbeda baik lingkungan dan adat istiadatnya. Melalui tokohnya, Gauri, Lahiri menggambarkan perempuan India yang melewati masa transisi dari seorang tradisional menjadi seorang wanita modern. Skripsi ini akan membahas mengenai krisis identitas wanita India diaspora di Amerika Serikat dan bagaimana ia menemukan jati dirinya, serta isu-isu wanita diaspora yang diangkat oleh Lahiri. Gauri, tokoh utama novel ini, menjadi representasi wanita India yang memiliki identitas dan peran yang berbeda dari golongan perempuan India pada umumnya dan memiliki cara tersendiri menghadapi setiap konflik yang ia alami. Singkatnya, gambaran dari wanita India tersebut menjadi cermin bagaimana perjuangan seorang wanita menghadapi konflik yang terkait dengan persoalan identitas wanita India diaspora di Amerika Serikat.

Key words: Identity, role, marriage, women, Indian, Jhumpa Lahiri, *The Lowland*, feminism.

Contoh 2:

ABSTRAK

Xaverius, Edwardus. 2019. *The Struggle of Women in Chinese Singaporean Family in Catherine Lim's The Serpent's Tooth*. Skripsi, Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Kristen Indonesia. Pembimbing: Dr. rer. pol. Ied Veda Sitepu, M.A.

Organisasi terkecil pertama yang dimiliki seseorang adalah keluarga, wadah seseorang dapat merasa aman, nyaman dan disayangi sehingga keluarga dapat juga disebut sebagai rumah bagi seseorang. Namun apa yang terjadi apabila seseorang mendapatkan konflik internal dan external di dalam keluarga? Konflik internal dan external ini digambarkan melalui novel karya Catherine Lim berjudul *The Serpent's Tooth* (1982). Karya sastra tersebut bercerita dari perspektif seorang menantu perempuan, Angela, yang dihadapkan dengan sejumlah konflik keluarga keturunan Cina. Angela merasakan perbedaan budaya modern Singapura dengan budaya Cina yang dipahami oleh mertua Angela, sehingga Angela dan mertuanya seringkali berbeda pendapat. Begitu juga dengan pekerjaan yang menghabiskan waktu Angela untuk membangun relasi antara anak, suami, dan anggota keluarga lainnya. Studi ini akan membahas tentang perjuangan, pengumpulan dan peran perempuan di dalam keluarga dari sudut pandang Angela, protagonis dalam novel *The Serpent's Tooth*. Studi ini juga akan membahas tiga masalah tentang keluarga yaitu konflik keluarga apa yang digambarkan di dalam novel *The Serpent's Tooth*, pengaruh apa yang dihasilkan dari konflik tersebut, dan juga peran apa yang dimiliki perempuan di dalam keluarga. Hasil dari studi memberikan gambaran tentang konflik yang ada di dalam keluarga Toh dengan tujuan memberikan manfaat kepada para pembaca skripsi ini tentang pentingnya sebuah keluarga dan juga perjuangan serta peran perempuan di dalam keluarga itu sendiri.

Keywords: Struggle of women, family conflict, women's role, Chinese family, Catherine Lim, *The Serpent's Tooth* 1982

Biografi Penulis



Ied Veda Rimrosa Sitepu adalah dosen tetap pada Fakultas Sastra dan Bahasa, Universitas Kristen Indonesia. Sejak memulai karya pelayanannya di Fakultas Sastra (kemudian menjadi Fakultas Sastra dan Bahasa) tahun 1992, ia selalu terlibat dalam program-program yang berhubungan dengan rencana pengembangan institusi, serta peninjauan dan pengembangan kurikulum di Fakultas Sastra dan Bahasa. Ia memperoleh gelar Dr.rer.pol. (Ph.D) dari Universitas Kassel, Jerman, di bawah bimbingan Prof. Dr. Barbara M. Kehm; menyelesaikan studi magister dalam bidang Bahasa dan Kesusastraan dengan gelar Magistratum Artium (MA) di bawah bimbingan Dr. Joseph Galdon, SJ. tahun 1996; dan menyelesaikan pendidikan program Sastra Inggris dengan gelar Sarjana Sastra (S.S.) dari Universitas Kristen Indonesia.

Selain studi formal, ia mengikuti pelatihan-pelatihan yang mendukung kompetensinya dalam mengajar, pendalaman materi bidang pendidikan tinggi, seperti, University Staff Development Program, Institute of Socio-cultural Studies. University of Kassel at Witzenhausen, Germany (2001); Tracer study (University of Kassel, Germany, 2006, 2009; Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2003), Rencana Strategis (Universitas Kristen Indonesia, 2001), Gender Mainstreaming (1996, 1999, 2002), English Literature

Teaching, (Ateneo de Manila University, the Philippines, 1994), dan lain-lain. Dalam kapasitas sebagai Ketua dan peneliti pada Pusat Studi Wanita UKI, ia menyelenggarakan German Seminar in Gender in Higher Education, bekerja sama dengan DAAD, FH Kiel dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, tahun 2015, 2016, 2019, 2020).

Minat penelitiannya adalah English as a Foreign Language, Gender, dan Tracer Study yang telah diterbitkan dalam bentuk tulisan telah diterbitkan, baik dalam bentuk artikel pada jurnal, prosiding maupun sebagai *book chapter* di dalam dan di luar negeri. Penulis aktif sebagai editor pada Jurnal Kata, Jurnal Lldikti Wilayah X dan editor bahasa pada Jurnal Majalah Kedokteran Universitas Kristen Indonesia.